

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain. Dalam sosialisasi inilah manusia selalu mengadakan penyesuaian dalam lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian.

Manusia senantiasa bergantung atau berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian, maka dalam kehidupan lingkungan sosial manusia senantiasa terkait dengan interaksi antara individu manusia, interaksi antar kelompok, kehidupan sosial manusia dengan lingkungan hidup dan alam sekitarnya, berbagai proses sosial dan interaksi sosial, dan berbagai hal yang timbul akibat aktivitas manusia seperti perubahan sosial. Secara sosial sebenarnya manusia merupakan makhluk individu dan sosial yang mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Artinya setiap manusia memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam menguasai sesuatu, misalnya bersekolah,

melakukan pekerjaan, bertanggung jawab dalam keluarga serta berbagai aktivitas ekonomi, politik dan bahkan beragama.

Penyesuaian sosial siswa di sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa bereaksi secara tepat realitas sosial, situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu berinteraksi secara wajar dan sehat, serta dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya (Schneiders, 1964 dalam Nurdin 2009).

Dengan demikian, jika siswa ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial di lingkungan sekolah akan tercapai.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Siswa yang mengalami perasaan ini seperti terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan siswa kadang-kadang lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal penyesuaian sosial. Memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, maka

ini pun dapat mengakibatkan remaja menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika siswa realistis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa siswa memiliki penyesuaian sosial yang sehat. (<http://pengertian-penyediaan-sosial.html>).

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya.

Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Contoh kecil misalnya ketika menuju sekolah, seorang anak membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, kalau di sekolah ia tidak mendapatkan pengajaran dan perhatian yang memadai, bahkan ia dibenturkan pada

perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras maka ia akan melanggar peraturan sekolah. Biasanya hal itu nampak seperti : membolos, sering absen, atau terlambat dari waktu-waktu pelajaran yang telah ditentukan, Ketinggalan pelajaran, Melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah. (<http://id.shvoong.com>).

Untuk fenomena yang diambil berdasarkan data kuantitatif, peneliti menggunakan data absensi kelas dan data siswa yang pernah mendapatkan pelanggaran di sekolah paa tanggal 24 Maret 2013, yaitu :

KELAS	PELANGGARAN
X1	10 siswa yang telat + 1 mencuri barang teman + 1 mengobrol saat upacara
X2	20 siswa telat + alfa 3
X3	12 siswa telat + 4 alfa + 4 siswa yang tidak sesuai memakai seragam
X4	20 siswa telat + 3 siswa pergi ke kantinr saat jam pelajaran
X5	16 siswa telat + 3 alfa + 8 pelanggaran lainnya
X6	12 siswa telat + 5 main kartu + 4 tidak sesuai memakai seragan

Dari data kuantitatif yang telah diperoleh bahwa untuk pelanggaran-pelanggaran yang ada pada siswa/i SMAN “ X “ Jakarta ada beberapa siswa yang telat masuk sekolah, ada yang alfa, siswa yang tidak sesuai memakai seragam dan juga ada siswa yang mencuri barang milik temannya. Kesulitan untuk memiliki kecerdasan emosional yaitu sulitnya untuk mengelolah emosi, kurang mengenali perasaan pada diri sendiri dan orang lain.

Di samping itu, peneliti juga melakukan beberapa wawancara kepada siswa di sekolah, berikut adalah wawancara kepada ketiga siswa di SMAN “X “ Jakarta :

*“ saya takut ka ke ruang BK, soalnya saya pernah sempet di panggil orang tua ka gara-gara melanggar peraturan sekolah “ (wawancara pribadi dengan inisial N, tanggal 25 Maret 2013)*

*“ biasa aja ka, untuk saat ni saya di lingkungan sekolah baik-baik aja ka gak ada masalah ka, karena saya ga pernah melanggar peraturan sekolah ka “ (wawancara pribadi dengan inisial K, 25 Maret 2013)*

*“ saya takut ka setiap pulang sekolah guru pernah nyuruh murid-murid untuk ngumpul d depan ruangan wakil sekolah, takutnya saya klo guru ngadu tentang kenaklan saya ke wakil kepala sekolah, karena saya pernah keluar pada waktu pelajaran “ (wawancara pribadi dengan inisial R, tanggal 25 Maret 2013)*

*“ saya biasa aja dikela kalo suasanan hati dan pikiran saya lagi damai. He ... he .... tapi kalau lagi ada masalah seperti di rumah ataupun dimana saya males ka sekolah, bawaannya uring-uringan”(wawancara pribadi dengan inisial L, tanggal 25 Maret 2013).*

Dari hasil wawancara dari ketiga siswa, yang berinisial N dan R, subjek merasa takut bila hendak ke guru BK atau di suruh ngumpul ke depan ruangan wakil kepala sekolah. Karena di pikiran si subjek ia pernah melakukan pelanggaran atau peraturan sekolah, sehingga si siswa ini tidak nyaman. Untuk inisial K merasa tidak mengalami kesulitan di lingkungan sekolahnya. Sedangkan dengan subjek yang berinisial L ia mampu menyesuaikan sosialnya bila suasana hati dan pikirannya damai, namun bila si

subjek tidak merasa damai maka subjek tidak mampu untuk menyesuaikan sosialnya.

Kemampuan penyesuaian sosial yang berkembang pada seorang siswa yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Siswa memahami orang lain di sekitarnya sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut fisik, sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong siswa untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran) (Yusuf, 2007).

Pada masa transisi ini, remaja sering dihadapkan pada masalah-masalah seperti yang dikemukakan oleh Syamsudin (1990) seperti : (1) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotor, dalam hal ini secara umum remaja acap kali menghadapi kecanggungan dalam pergaulan, penolakan diri berkaitan dengan *body image* yang tidak sesuai dengan *self picture* yang dihadapkan, merasa malu karena perubahan suara remaja laki-laki dan peristiwa menstruasi pada remaja wanita dan sebagainya (2) Masalah yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif seperti tidak menyukai pelajaran bahasa asing dan benci terhadap guru dikarenakan kelemahan dalam mempelajari bahasa asing, merasa rendah diri karena kapasitas dasar belajarnya dibawah rata-rata, ketidakselarasan antara bakat dan minat sehingga menimbulkan kesulitan dalam memilih program/jurusan di sekolah yang akan dimasukinya (3) Masalah yang

berkenanan dengan perkembangan perilaku sosial seperti masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja dalam bentuk tawuran pelajar, pencurian, perampokan, prostitusi, konflik dengan orang tua, penyalahgunaan obat-obat terlarang serta penyimpangan perilaku sosial lainnya (4) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan efektif, kognitif dan kepribadian yaitu mudahnya remaja terbawa arus pergaulan yang menjurus kearah kegiatan-kegiatan yang bersifat merusak (destruktif) sebagai alasan untuk melampiaskan ketegangan emosionalnya, sulit dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi psikofisiknya yang akan berakhir pada kesulitan dalam menemukan identitas pribadinya dan mengalami masa remaja yang berkepanjangan walaupun usianya sudah termasuk kedalam golongan orang dewasa.

Dari fenomena yang telah dijabarkan di atas terlihat bahwa sebagai seorang remaja banyak memiliki permasalahan secara umum yang berhubungan dengan pengelolaan emosi yaitu pada kecerdasan emosional yang berdampak atau berpengaruh pada penyesuaian sosialnya di lingkungan sekolah.

Salah satu contoh permasalahan yang terjadi pada siswa adalah fenomena yang terjadi di kawasan Jakarta Pusat, yaitu saat Polsek Taman Sari menangkap 90 pelajar SMKN 1 Budi Utomo karena diduga hendak tawuran dengan pelajar dari sekolah lain. Dari 90 pelajar yang ditangkap, 2 di antaranya dijadikan tersangka pencurian dengan kekerasan ( Ledysia, 2012 )

Hasil penelitian terdahulu tentang hubungan antara perkembangan emosi dan penyesuaian sosial pada siswa SD negeri Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perkembangan emosi dan penyesuaian sosial pada siswa SD Negeri Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dengan taraf signifikansi 0,05 (Retnasih, 2009). Hasil penelitian terdahulu tentang hubungan kecerdasan Emosional dengan penyesuaian Sosial Siswa akselerasi SMUN 1 Malang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMUN 1 Malang (Showi, 2009). Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian (Showi, 2009) menyatakan kecerdasan emosional saling berhubungan dengan penyesuaian sosial di lingkungannya. Kecerdasan emosional berperan penting untuk kehidupan berinteraksi dengan orang lain yang berada disekitarnya maka dari itu penyesuaian di lingkungan sosialnya pun mudah untuk dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kecerdasan emosional, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa mengatur emosi atau mengelolah emosi dengan baik. Kecerdasan emosional menentukan seberapa mampu seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Keterampilannya jika siswa itu untuk dapat berinteraksi dengan teman sekolah, mudah untuk memusatkan perhatiannya, menengkan dirinya dengan cepat, lebih cakap dalam memahami orang lain dan kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada

kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka siswa tersebut memiliki rasa sulit untuk menenangkan emosinya, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, sulit untuk memahami orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Goleman (2005) mengungkapkan kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dari hasil fenomena yang terjadi pada hasil penelitian sebelumnya tentang penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional pada remaja tersebut sangat mengundang perhatian peneliti untuk meneliti penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Peneliti akan melakukan penelitian ini pada siswa/i di SMAN "X" JAKARTA.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka sebagai seorang siswa diharapkan untuk mampu menyesuaikan sosial di lingkungan khususnya di sekolah, seperti berinteraksi dengan teman sekolah maupun guru dan seorang siswa juga diharapkan sudah mampu mengendalikan emosi karena dengan mengendalikan emosi siswa mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Pada kenyataan yang terjadi masih banyak siswa yang tidak mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga berpengaruh pada penyesuaian sosialnya di sekolah. Jadi, terlihat bahwa siswa yang tidak mampu menyesuaikan sosial di lingkungan sekolah, karena dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dengan alasan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah khususnya bagi siswa di SMAN “ X “ Jakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada Siswa/I di SMAN “X” Jakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran tinggi/rendahnya kecerdasan emosional pada Siswa/I di SMAN “X” Jakarta.

3. Untuk mengetahui gambaran mampu/tidak mampu penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada Siswa/I di SMAN “X” Jakarta.
4. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada Siswa/I di SMAN “X” Jakarta dilihat dari data penunjang.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dibidang khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dalam penelitian selanjutnya akan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial.
- b. Bagi tenaga pendidikan sebagai bahan acuan dalam memahami kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Dengan demikian diharapkan seorang siswa sudah mampu mengendalikan emosinya agar dapat menyesuaikan sosial dengan baik di sekolah. Hal tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional.

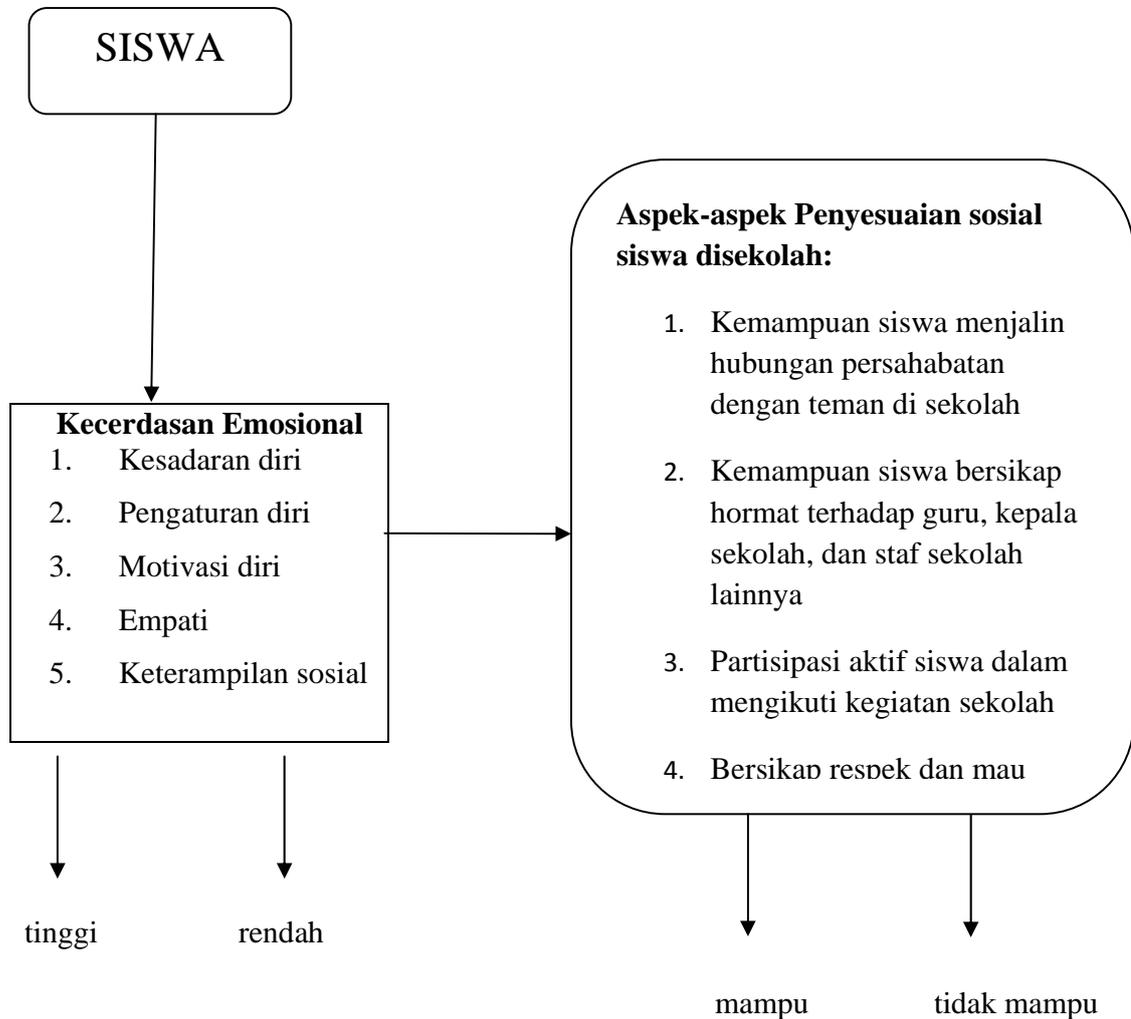
Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki 5 dimensi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Kesadaran diri itu seperti mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pengaturan diri yaitu kemampuan untuk mengatur emosinya sendiri sehingga berdampak positif dalam pelaksanaan tugas. Motivasi yaitu memiliki memotivasi dirinya sehingga seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Empati yaitu memahami perasaan orang lain. Keterampilan sosial yaitu untuk mendukung keberhasilannya dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pada kenyataannya yang terjadi ada siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional seperti tidak bisa mengelola emosinya, kurang bisa menguasai keadaan atau situasi, kurang mampu memahami perasaan orang lain, sehingga berdampak pada penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan mempengaruhi pada penyesuaian sosialnya di lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah itu adalah kemampuan siswa bereaksi secara tepat realitas sosial, situasi situasi, dan relasi sosial, sehingga mampu berinteraksi secara wajar dan sehat, serta dapat memberikan kepuasan bagi

dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah memiliki 4 aspek yaitu menjalin hubungan persahabatan, bersikap hormat terhadap guru kepala sekola dan staf sekolah, mengikuti kegiatan sekolah, respek dan mau menerima peraturan sekolah. Jika siswa mampu menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan sekolah siswa mampu berteman dengan teman sekolahnya, mampu berinteraksi dengan guru dan staf lainya serta mampu mengikuti aktivitas di sekolah dengan perasaan nyaman.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis**

Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial di lingkungan sekolah Siswa/i di SMAN"X" Jakarta.